

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran pendidikan sangatlah penting, terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang mempunyai pengetahuan tinggi, daya kompetitif, kreativitas, dan sikap budi pekerti agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang. Amaliah (2012: 1) mengutip Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Sehingga jika kualitas pendidikan rendah, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan mengakibatkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam standar isi pendidikan IPS, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga tujuan pembelajaran IPS yang diungkapkan melalui standar isi tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan, sedangkan salah satu prinsip pengembangan kurikulum IPS berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Sehingga dianggap penting untuk menerapkan pembelajaran IPS berorientasi pada ketiga kecerdasan yang menjadi potensi kecerdasan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Newmann (dalam Sapriya, 2009:71) “memperkenalkan *higher-order thinking* yang memfokuskan pada ide untuk memecahkan masalah yang bersifat *incidental* melalui interpretasi, analisis dan manipulasi informasi”, hal ini dapat dicapai

dengan mengembangkan potensi kecerdasan interpersonal dan eksistensial pada diri siswa.

Kecerdasan interpersonal merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga dengan peserta didik yang membutuhkan dukungan peserta didik lainnya. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai kehidupan masyarakat yang kompleks termasuk masalah-masalah sosial yang ada didalamnya.

Tujuan pembelajaran IPS itu yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Keterkaitan antara pengembangan kecerdasan interpersonal dengan pembelajaran IPS tergambar jelas dalam tujuan pembelajaran IPS itu sendiri dan dimensi-dimensi yang terdapat dalam kecerdasan interpersonal.

Dengan mempelajari IPS peserta didik akan belajar mengenai bagaimana melakukan suatu interaksi, menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan orang disekitarnya, bagaimana memecahkan masalah sosial, bagaimana hidup bersama serta menerima perubahan sebagai pengaruh dari lingkungan.

Mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Bandung ini, dengan bobot 4 jam pelajaran setiap minggunya untuk kelas VIII. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Bandung telah mengupayakan untuk mengajar dengan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran, meskipun demikian hasilnya belum maksimal dikarenakan berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belum maksimalnya pembelajaran IPS di kelas VII adalah fasilitas penunjang dalam pembelajaran, kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan masih bertumpu pada *teacher centre*. Dari beberapa faktor tersebut terlihat jelas bahwa pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 7 Bandung masih perlu adanya pengembangan dalam hal penggunaan metode agar *output* yang dihasilkan dari pembelajaran IPS pun mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif sesuai dengan Tujuan Pembelajaran IPS menurut Sapriya (2008, hlm. 7) yaitu “memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga Negara yang demokratis”.

Howard Gardner (2003, hlm. 14) membagi jenis kecerdasan menjadi delapan bagian. Kedelapan jenis kecerdasan itu ialah; (a) kecerdasan verballinguistik; (b) kecerdasan logis-matematis; (c) kecerdasan visual-spasial; (d) kecerdasan berirama-musik; (e) kecerdasan jasmaniah-kinestetik; (f) kecerdasan interpersonal; (g) kecerdasan intrapersonal; dan (h) kecerdasan naturalistik. Mengingat salah satu hal terpenting yang perlu diupayakan dalam melaksanakan pendidikan di era abad 21 ialah dengan mengembangkan keterampilan kerjasama, maka kecerdasan interpersonal menjadi salah satu kecerdasan yang lebih ditekankan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kecerdasan interpersonal ini sangatlah penting bagi peserta didik karena akan menjadi dasar untuk bergaul dengan teman, lingkungan dan menciptakan pembelajaran yang kolaboratif. Selain itu, dengan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal dapat mencegah munculnya konflik yang terjadi dalam lingkungan peserta didik.

Melihat dimensi dalam Pembelajaran IPS menurut Sapriya (2009, hlm. 48) ada empat dimensi yang dikembangkan dalam pembelajaran salah satunya adalah dimensi keterampilan (keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi). Dengan kata lain pembelajaran IPS mengajak siswa untuk menumbuhkembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi dalam lingkungan sehari-hari juga dalam kegiatan pembelajaran, selain itu pembelajaran IPS melatih siswa untuk terbiasa memiliki sifat kerukunan, kekompakan serta tanggap dalam menyelesaikan masalah sosial. Cara guru mengembangkan materi pembelajaran menggambarkan karakteristik budaya bangsa. “Siswa dipandang bukan sebagai objek melainkan subjek yang otonom, mandiri, serta memiliki pengetahuan yang dibawanya dari pengalaman terdahulu atau lingkungan sekitar” (Supriatna, 2007: 20-21). Kecerdasan memanfaatkan peluang yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berorientasikan potensi kecerdasan siswa, sehingga kecerdasan memanfaatkan peluang yang telah mengakar dalam jiwa siswa melalui orang tua mereka dapat dioptimalkan pada saat siswa menjadi anggota masyarakat secara utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Bandung khususnya kelas VII, yang ditandai

dengan pertama ; pada saat guru menyampaikan materi siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, beberapa siswa terlihat sibuk melakukan hal lain seperti, berbicara sesama teman sebangku dan main hp ; kedua, kemampuan berpendapat dan bertanya siswa masih rendah, dilihat dari ketidak beranian siswa mengutarakan pendapat atau bertanya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung baku sehingga tidak mengasah kemampuan berfikirnya; ketiga, guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi IPS sehingga siswa terlihat merasa bosan dalam pembelajaran IPS; dan keempat, siswa lebih senang jika pengerjaan tugas dilakukan secara individu dibandingkan tugas secara berkelompok, sehingga aktivitas komunikasi antar individu pada saat kesempatan diskusi cenderung kaku/monoton, karena beberapa siswa kurang dapat berperan aktif dalam kelompok dan hanya mengandalkan beberapa siswa lainnya.

Dari beberapa permasalahan diatas maka kurangnya kecerdasan interpersonal siswa dapat diatasi dengan menerapkan metode-metode dan mengajarkan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal berikut ini: a) Kelompok belajar (kooperatif learning); b) Proyek kelompok; c) Penyelesaian konflik; d) Mencapai kesepakatan (konsensus); e) Tanggung jawab badan/organisasi sekolah dan siswa; f) Kehidupan berteman dan sosial; dan g) Empati.

Jasmine (2012, hlm. 27) menyatakan bahwa metode belajar bersama sangat baik dipersiapkan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, selain itu kegiatan lain dapat menerapkan aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran. Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan interpersonal, yaitu dengan strategi kerja kelompok atau belajar kelompok, saling berbagi rasa antara teman, kerja sama, negosiasi, melobi, manajemen konflik, belajar melalui interaksi dengan orang lain, belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok.

Adapun menurut Said, dkk (2015, hlm 54) strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan interpersonal adalah: a) Kerja kelompok; b) Kartu soal; c) Jigsaw; d) Group Investigation; c) Cerdas Cermat berantai; d) Surat untuk sahabat.

Berdasarkan permasalahan diatas, metode PBL dipilih sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa yaitu proyek kelompok atau metode *project based learning* karena metode tersebut dapat melatih siswa untuk (1) dengan sopan mendengarkan oranglain berbicara dan

baru berbicara setelah oranglain selesai bicara, (2) berinterupsi dengan sopan, (3) menghargai ide orang lain, (4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan (5) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok (Eggen dan Kauchak dalam Apriono, 2011: 167).

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), siswa akan berusaha mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencari informasi (Permendiknas No. 22, Th. 2006). Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui metode PBL. Fokus dari PBL terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugastugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan menyajikannya dalam produk nyata. PBL merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Metode pembelajaran berbasis proyek didukung teori belajar konstruktivistik yang mendapat dukungan luas untuk mendukung siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan gagasan orang lain dan bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menyajikan sesuatu merupakan sebuah tujuan akhir dalam pembelajaran berbasis proyek. Proses komunikasi yang terjalin dalam kegiatan kerjasama siswa pada metode pembelajaran berbasis proyek membantu proses pengembangan pengetahuan (*meaningmaking process*) dan peningkatan kemampuan siswa dalam aspek komunikasi, saling menghargai, tanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Melalui metode PBL siswa dilatih untuk dapat meningkatkan dan menambah nilai sosial antar siswa.

Menurut Pratiwi (2015) mengemukakan bahwa secara emosional masih ada siswa yang tidak mau membantu temannya serta ada beberapa siswa yang malu karena dipandang lemah jika meminta bantuan teman. Guru sebagai fasilitator dan motivator sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kriteria kemampuan kerjasama berdasar hasil penelitian Maasawet (2011: 21) adalah: 1) memberi informasi sesama anggota kelompok, 2) dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, 3) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) mendukung keputusan kelompok, 6) menghargai masukan dan

keahlian anggota lain, 7) berpartisipasi melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok.

Berdasarkan beberapa teori yang diadaptasi sesuai kebutuhan peneliti, maka aspek kemampuan kerjasama yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada aspek: 1) kebersamaan siswa menyelesaikan tugas proyek, 2) mendiskusikan perencanaan proyek dengan tepat, 3) saling tukar pendapat, dan 4) kekompakan dalam menyelesaikan tugas proyek.

Dalam dimensi kecerdasan interpersonal, Kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, 1999). Perlu diingat bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *cristalized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell (dalam Azwar, 1973).

Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas menjadi daya tarik darik peneliti untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 7 Bandung khususnya di kelas VII yang menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana keadaan kecerdasan interpersonal peserta didik saat ini di kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung dan peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai upaya atau langkah-langkah penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan bagaimana hasil peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam penerapan metode *Project Based Learning* oleh guru dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan pemaparan di atas serta maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa tetapi dengan mengangkat judul mengenai, “**Pengaruh Metode *Project Based Learning* terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa dalam Pembelajaran IPS (*Quasi-Experiment* di Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton membuat kecerdasan interpersonal siswa kurang berkembang.
- 2) Siswa terlihat jenuh saat pembelajaran IPS dilihat dari kurangnya respon siswa terhadap penjelasan yang guru berikan dalam pembelajaran IPS.
- 3) Pembelajaran IPS hanya menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa saja, sehingga kurang mengasah aspek afektif dan psikomotor.
- 4) Pada pembelajaran IPS siswa cenderung pasif, hanya berpusat pada guru dan individu siswanya saja, sehingga kecerdasan interpersonal siswa saat pembelajaran IPS di kelas masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS? Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu;

- 1) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran IPS?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: mengetahui perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS.
- 2) Menganalisis perbedaan kecerdasan interpersonal siswa sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS.
- 3) Menganalisis adanya perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka diharapkan dalam penelitian ini mempunyai manfaat yaitu:

1) Manfaat Teoritis

- a) Bagi peneliti sendiri terutama sebagai latihan untuk berpikir kritis, ilmiah dan sistematis dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS.
- b) Dapat memperkaya keilmuan mengenai salah satu metode pembelajaran inovatif yaitu *project based learning* untuk memberikan pengaruh kepada siswa dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.
- c) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang seberapa besar pengaruh metode pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru dapat memberikan suatu gambaran untuk menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif melalui metode pembelajaran *project based learning*.
- b) Bagi siswa dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar agar menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

1.6 Struktur Penelitian Skripsi

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan mengenai kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil, yaitu Pembelajaran IPS, kecerdasan interpersonal, serta metode pembelajaran *project based learning*. Selain itu terdapat pula hipotesis penelitian dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yakni: metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, analisis hasil angket dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Bab ini memaparkan mengenai deskripsi gambaran kondisi sekolah, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang diajukan dalam penelitian ini.